UN AMOR

(2017 – 2022)

PANJI KUMBARA

UN AMOR
PANJI KUMBARA

Penyunting: Rizky Mahardhika
Penata Isi: Rifki Syarani Fachry
Perancang Sampul: Anon

Diterbitkan oleh **Amorfati Space**
Dicetak di Indonesia

Cetak I, Agustus 2022
iv + 39 hlm, 13 x 19 cm

Instagram: @amorfatispace

DAFTAR PUISI

AMOR	1
MATILAH	2
KE PELUKANMU	3
JANGAN BIARKAN AKU BEGINI	4
HANCUR	5
AKAN KUBAWA	6
DALAM	7
TEMARAM	8
SORE HARI SELEPAS HUJAN	9
MENEMPUH SUNYI	10
MAKAM	11
PETI	12
SIHIR	13
TELAGA BATU	14
MANIFESTO	15
SUMPAH	16
TUNGGAL TANGGAL	17
SENI MELUKAI DIRI	18
KEFANAAN	20
GILA	21
GUSTI	25
NISAN-NISAN BEKU	26
HANCURKAN	28
DI MATAMU	29
PERINTAH	30
SATU	31
KAU	32
SATU KALI	33
SAAT LEPAS	34
JARI-JARI PELURU	35
HUKUMLAH AKU	36

CINTA HABIS 37
LAUT 38

“Penuh kasih
untuk seseorang yang terakhir kali kucintai,
untuk hantu-hantu yang berada di kepalaku,
dan seluruh tahanan anarkis sedunia”

AMOR

aku melihat pekarangan di kepalaku
dipenuhi rerumputan batu
setengah mabuk, kulukis cinta,
cinta bergaun maut,
cinta yang mengililingi ladang doa, mencari tuhan,
cinta yang mengimani dirinya sebagai nyeri.

aku melihat pekarangan di kepalaku
dipenuhi rerumputan batu.

MATILAH

sendiri, sunyi, gelap, sepi
waktu membisukan logika
menjerat nestapa.
senyuman palsu tersirat bahagia,
tersungkur pilu.

ah, jiwa…
inilah takdirmu

mengapa terjadi?
mengapa tiada yang mengerti?
teriak di bangsal kala itu
air mata berderai, kebuntuan
menyergap seluruh pikiran

tak ada titik temu
mati saja sialan!

KE PELUKANMU

aku berjalan
di antara jurang-jurang maut
memungut bayangmu, tertusuk kabut,
mengauh kepada yang tak ada,
tersandung nasib,
tergelincir
lalu berharap mati
di pelukanmu.

JANGAN BIARKAN AKU BEGINI

beri aku tanda dari langit, tuhan
tanda yang benderang.
adakah kau di situ?
aku di sini kesepian,
sedih.

kenapa jauh dariku?
kalau tak mau menetap,
jangan ganggu aku
biar aku hidup dengan diriku.

tapi mampukah aku?
atau, jangan-jangan
makin hancur aku tanpamu
tuhan, jangan biarkan aku begini.

HANCUR

ini bukan ilusi
lara dan nestapa diaduk jadi satu.
rasanya amat pahit
walau kucampur madu,
getirnya tak hilang
orang-orang yang dekat menjauh
kabut mendekat,
sesekali guntur juga tedengar
telingaku memerah dijewer hujatan.
aku, alangkah nestapanya aku

AKAN KUBAWA

ke mana lagi cinta akan kubawa
kalau bukan ke tempatmu
yang membiarkan aku,
memilih doa dan dosa tetap ada

DALAM

lungkang ini
lungkang di dadaku

ke mana ia akan membawamu
seseorang, maukah kamu
jatuh ke dasarnya?
lalu beritahu aku ada apa di sana
sampai ke mana jatuh membawamu?

apa harus kucoba sendiri.

tapi seseorang, apakah kamu
akan menyusulku?

TEMARAM

ombak meninggi, angin merusak semua
yang kuriwayatkan atas kehilangan.
namamu hilang dicuri pasang.

kupandangi awan, ia bilang
tak punya mendung hari ini
sebab mataku mencurinya.

SORE HARI SELEPAS HUJAN

apa yang berterbangan di udara
selain wangi tubuhmu dan tipis hujan,
terkadang rindu hanyalah kegagalan
mewujudkanmu dalam kenangan
yang meriuhkan ketenanganku

MENEMPUH SUNYI

aku pernah menempuh sunyi
agar terus bersamamu
dalam masa lalu,
dalam kenyataan yang rumit.
untuk masa depan yang beku

akan kutempuh ini
hingga dunia mencair
dan hidup
hanya sungai
yang mengalirkan cinta ke laut
dan surga pun larut
dalam sumpah ini.

MAKAM

makam siapa di hatiku
nisannya lumut
namanya samar dipahat waktu

ingin kutanyakan kepadanya
siapa kamu?
apa maumu?
kenapa mati di hatiku?

PETI

sepasang kekasih terbaring dalam peti.
berpelukan di rahim gelap.
sejati dalam cinta, setia dalam kematian.
satu tanah, sebelulang, berdekapan.

SIHIR

sebab sunyi adalah aku
yang menjelma api
yang bisa saja
menghanguskan kau
dalam percik puisi
yang lebih mistik dari neraka
neraka tuhan.
lebih nyala dari cinta

TELAGA BATU

di dasar telaga batu
kupilih mati
atas nama doa dan dosa

dan kuyakini
hanya kau seorang
yang ada dan tiada

oh, aku melihat ada
dan tiada menjadi satu.

tolong belenggu aku
di surga yang gelap ini.

MANIFESTO

mencintaimu

adalah

seribu kali

bunuh diri

yang tak pernah

kusesali.

SUMPAH

seratus tahun dari sekarang,
puisiku akan menjadi perbincangan sore hari anda
dan takkan ada tubuh kekasih yang terkubur di bumi.
karena
mencintai adalah mencapai tuhan.

TUNGGAL TANGGAL

tidak ada surga hari ini
pula neraka,
semua belulang.
cahaya membenciku
gelap meninggalkanku

tidak ada doa hari ini
semua dosa terhenti
aku tunggal.
menjerit, lalu mati.

SENI MELUKAI DIRI

aku kembali dijajah
depresi tak berwajah

mengerikan!
semua cahaya, tapi tak ada apa pun
semuanya hanya menghancurkan batin!
diriku terbunuh prihatin

bawah sadar terluka
terpuruk entah kenapa
rasa mati tertusuk duri
setengah sadar tapi

patah semua harapan
hilang tujuan.
sedih, air mataku sedih

[...]

menangis tanpa tangis,
tanpa mata yang pedih

jariku gemetar menulis
sajak ini apa adanya tertulis
berusaha tak berbohong
walau aku tak tertolong

KEFANAAN

bukankah manusia adalah rekaan terbaik
di antara seluruh umat tuhan?
lantas mengapa yang kau permasalahkan
adalah wujud?

bumi yang kini kau pijak hanyalah kefanaan
lantas mengapa harus menunduk kepada fana?

kita semua adalah si kawula
yang lupa belajar menerima
menerima ketidaksempurnaan dan takdir
masing-masing.

GILA

pandanganku tertuju pada indah pelangi selepas hujan sepulang bertemu denganmu

kutemukan sukar dan senang yang memilah nasib manusia

aku takjub pada jasad hidup tanpa arah yang di sebut gila

yang karib dengan lamunan, kekosongan, dan tawa

yang tidur pulas tanpa hasrat duniawi berlebih.

kendati masa tak mengurung masalah dalam fana

pada hakikat hidup dunia yang istiqomah pada fatamorgana

kegilaan apa yang menggerilya jiwa akan kepuasan kuasa sementara?

atau gila hanya properti kesadaran yang di tarik sang raja?

atau gila adalah sukma yang di curi dan dilepaspisahkan dari raga?

[. . .]

ataukah gila adalah *acting* para pemikul tahta dan
pangkat yang rajin mengejar puja?

atau mereka para wakil tuhan yang mentuhankan diri
atas sandingan dusta?

tak sekali kutemui tetua berdahi kehitaman namun
akhlak tidak dijaga

pun kutemui tetua berjanggut panjang keputihan
namun tamak dan keduniawian

juga tetua bersalib dan berrosario namun amanat tuhan
tak dipelihara

pula tak sekali kutemui hamba musafir yang
bersemayam dalam tawadhu dan rahasia

yang dikafirkan dan dianggap gila karena sujud dalam
cinta tanpa hasrat dunia

nalarku mendeteksi bahwa kenal kepada sadar adalah
mengerti hakikat alif hingga ya

tentang alfa dan omega hingga semua sebelum
semuanya

yang memaknai hidup setelah hidup

hidup yang bukan sekedar tanah

[...]

yang tidur dan bersujud hingga berdzikir di waktu
yang sama

yang memaknai akhir bukan sebatas awal masa

dia yang pahami kemegahan dunia sebatas penjara

dan yang mengerti hakikat ada sebelum ada
ditakdirkan hadir sebagai ada

kudengar mereka yang cerdas berkata seraya
menghujat:

kalau ulama kenapa tak tenar di media?

kalau ulama kenapa tak bergelar dan tak berharta?

kalau ahli kitab kenapa dijauhi dunia

pahamku seketika peka,

dan zaman ini memang zaman serba gila

di mana manusia menggilakan yang waras dan
mewaraskan yang gila

menegasikan yang gaib sebagai ciptaan setan

sebagai raja diatas raja

menjunjung kedangkalan dan mendangkalkan
kedalaman

[...]

hatiku polos bertanya: akankah alim yang ria dicintai tuhannya?

kenapa manusia berani memakhlukan hingga menjarah hak tuhan

jiwaku menasehat tubuhku:

saudaraku!

ada yang berpegangan pada syariat, ada yang khusyuk temukan

ridho di luar syariat dengan tujuan yang sama kepada tuhan

tak perlu mentuhankan diri hingga mencela dengan kata gila, sesat, dan bid'ah, karena rasul utusan tentu memiliki amalan rahasia yang tak sembarangan diceritakan sebagai hadist dan diberitahukan sebagai sunnah.

jangan sekali-kali mengkafankan iman hanya demi fitnah.

GUSTI

jika kun adalah suatu kehendak

dan fa adalah sebuah proses

maka biarkanlah yakun itu terjadi

biarkanlah kunfayakun menjadi sebuah

manifesto dari apa yang di sebut qadha dan qadar.

biarkanlah fatum brutum amorfati jadi senandung lara manusia di kala sedih

izinkan aku menerima takdirku

seperti engkau mencintai kehendak atas seluruh hidupku.

NISAN-NISAN BEKU

kujejakkan kakiku di pelataran makam
disambut helai-helai kamboja yang berbaring
di tanah, kupandangi berjajar makam
dengan nama-nama ingatan.

nisan-nisan beku
dan kaku memahat nama mereka yang tercinta
yang telah pergi lebih dulu
menghadap sang pencipta
berpulang ke haribaannya.

kuseret bayanganku menuju peristirahatanmu
yang damai dengan membawa sekeranjang sekar
serta air mawar.
berkibar sorbanku dibelai angin.

duduk bersimpuh menatap batu
di nisan terukir namamu
kuusap dan kukecup perlahan
dengan hati diliputi kerinduan
tak tertahan.

di antara embus silir angin
dengan khusyuk kulangitkan bait-bait doa
tak sadar derai bening di sudut kelopak mata
mengalir di pipi terasa hangat.

di atas pusaramu aku tergugu
menatap sendu sesendu langit
di atas kepala memayungiku dengan warna pucatnya.
kian mempertegas syahdu.

kutaburkan kembang setaman
di atas pusaramu bertilam rerumputan nan hijau
menguar aroma melati harum mewangi
menghuni ujung ciumanku.

KUHANCURKAN[1]

kuhancurkan bumi ke dalam mulutmu

yang hening

kulempar perasaanku

ke jurang lambungmu

kulelapkan malam di hatimu

seperti batu yang bertahun-tahun melukaiku

[1] Hasil workshop Blackout Poetry di Amorfati Space, Ciamis.

DI MATAMU

di surga aku melihatmu,
di matamu aku melihat surga.
melihat bulan atau matahari?
apa yang aku lihat akan selalu cukup untukku.

PERINTAH

menarilah di tempat
di mana kau dapat menghancurkan dirimu
hingga berkeping-keping
dan meninggalkan duniamu

SATU

betapa dekatnya
diriku-dirimu
hingga kusangka
kau adalah aku

KAU

engkau getar pertama
yang meruntuhkan gerbang tak berujungku
mengenalkanku hidup.
engkau tetes embun pertama yang menyesatkan
dahagaku dalam cinta tak bermuara.
engkau matahari firdausku yang menyinari
kata pertama di cakrawala aksara

kau hadir dengan ketiadaan
sederhana dalam ketidakmengertian
gerakmu tiada pasti
namun, aku terus di sini mencintaimu

entah kenapa.

SATU KALI

kau bertanya kepadaku
berapa kali kau datang ke kepalaku
kukatakan padamu:
satu kali saja,
karena kau datang
dan tidak meninggalkanku

SAAT LEPAS

saat debarku kau lepas
kuhempas kau
kubiarkan angin lebih andil dalam cinta
membawanya lebih jauh
menggiring dosa-dosa
meneduhkan nanar
agar amarah jadi lebih pandai berdoa

JARI-JARI PELURU

di malam paling rentan
kutulis rinduku dalam surat-surat termanis,
di mana jari-jarimu yang senapan
membenamkan dalam-dalam peluru ke kepalaku

HUKUMLAH AKU

kesalahanku
pernah melukai hatimu,
di atas mimbar kesedihan
demi cinta, hukumlah aku!

CINTA HABIS

tak ada yang mampu kau percaya selain dirimu.
bahkan di dadamu, cinta hanya tipuan murahan
yang terlalu sederhana.

seperti kesepian dan masalalu
yang berdansa di antara air mata dan rindu
itu tak menarik lagi untukmu.

LAUT

setiap orang menyebutmu laut
setiap itu pula aku ingin jadi sauh
yang mengikat kakimu,
tenggelam hingga dasar paling jauh.

TENTANG PENULIS

Panji Kumbara, lahir di Ciamis, 1999. Kini mengelola Amorfati Space.